

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sembahhyang purnama dalam agama Buddha adalah sembahyang yang dilaksanakan pada bulan purnama, lebih tepatnya dilaksanakan pada tanggal 1, 8, 15, dan 23 bulan lunar (penanggalan Jawa). Berdasarkan pelaksanaan sembahyangnya itu tergantung pada aliran yang di percayai, namun jika di Vihara Dharmakirti ini melaksanakan sembahyang atau puja purnama pada tanggal 1 dan 15 pada bulan lunar. Selain itu, sembahyang purnama dalam agama Buddha ini lebih dikenal dengan sebutan hari *uposatha* atau bisa juga *hari poya*. Dalam hal ini, umat Buddha melaksanakan sembahhyang purnama dengan cara melaksanakan perenungan, menjalan delapan sila, melaksanakan puasa uposatha, dan menjalankan vegetarian.

Dalam pelaksanaan sembahyang purnama ini mempunyai makna sebagai ungkapan rasa syukur sebagai seorang umat Buddha kepada Yang Maha Kuasa karena telah memberikan nikmatnya kesehatan dan keberkahan dalam kehidupan ini. Adapun makna simbolik dalam pelaksanaan sembahyang purnama ini yaitu adanya lonceng sebagai alat yang membantu hikmatnya pelaksanaan sembahyang, rupang Buddha yaitu sebagai adanya kebesaran sang Buddha karenannya sebagai umat sudah selayaknya menghormati sang Buddha Gautama ini, adanya bunga teratai yaitu sebagai makna bahwa kehidupan di dunia ini tidak akan kekal abadi, lilin sebagai makna penerangan dalam menjalankan kehidupan, air sebagai pertanda bahwasannya dengan air dapat menenangkan jiwa yang risau (tolak-balak), dupa sebagai alat penyampai atau penghubung akan doa kita yang dihaturkan kepada sang dewa ataupun kepada roh leluhur kita akan tersampaikan.

B. Saran

Setelah penulis melakukan penelitian dan peninjauan terkait pelaksanaan sembahyang purnama dalam agama Buddha ini, maka penulis mempunyai saran yaitu sebagai berikut:

1. Sungguh baik jika buku-buku atau alternatif sumber informasi lainnya yang berkenaan dengan agama Buddha di Palembang ini lebih di perbanyak, hal ini supaya para pengkaji atau yang berkenan memahami serta menggali ilmu pengetahuan terkait agama Buddha akan lebih mudah mendapatkan sumber informasinya, baik bagi umat agama Buddha itu sendiri maupun dengan masyarakat awam yang berbeda keyakinan.

2. Bagi pembaca, semoga dengan hasil karya penulisan ilmiah yang sederhana ini dapat menambah wawasan bagi pembaca, baik bagi umat Buddha itu sendiri maupun dengan masyarakat umum lainnya.
3. Bagi penelitian selanjutnya, umat Buddha sangatlah terbuka dan sangat toleransi dalam beragama, sangat membantu dalam perolehan data atau informasi terlebih di Vihara Dharmakirti Palembang. Apabila ada penelitian selanjutnya yang berminat meneliti di Vihara Dharmakirti, penulis menyarankan untuk meneliti lebih lanjut dengan studi komparatif pakaian Ihram dan jubah Bhikkhu dalam agama Islam dan Buddha berdasarkan tinjauan historis. Pelaksanaan sembahyang purnama tilem dalam agama Hindu (studi kasus di Pura Agung Sriwijaya Seduduk Putih Palembang).